BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu atau diperoleh dari pengalaman. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pedengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan indra pendengaran sehingga hasil dari sumber ini, manusia dapat berpikir, mengamati, mengalami, dan bertindak. Pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting dalam membentuk Tindakan seseorang (Tauchid, Pundentiana dan Subandini, 2017).

Pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2012), dibagi menjadi 6 tingkatan pengetahuan, yakni:

Memahami *(comprehension)* menggunakan suatau objek bukan sekedar tahu objek tersebut, namun dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut. Aplikasi (*application*), diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi lain.

Analisis (*analysis*), adalah kemampuan untuk mendeskripsikan atau memisahkah, kemudian mencari hubungan antar komponen yang terdapat dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Pengetahuan seseorang dapat diindikasi sudah sama pada tingkat analisis apabila orang tersebut dapat membedakan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan), atau memisahkan terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

Sisntesis (*synthesis*), adalah kemampuan sesorang untuk merangkum suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang dimiliki. Sintesisi adalah kemampuan untuk Menyusun formulasi baru dari formulasi yang telah ada. Evaluasi (*evaluation*), evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap objek terntentu.

2. Jaringan Periodontal

Jaringan periodontal yaitu sistem fungsional jaringan yang mengelilingi gigi dan melekatkan pada tulang rahang, dengan demikian dapat mendukung gigi sehingga tidak terlepas dari soketnya. Keadaan jaringan periodontal sangat bervariasi, dipengaruhi oleh morfologi gigi, fungsi maupun usia (Putri, 2012).

Jaringan periodontal merupakan sistem fungsional jaringan yang mengelilingi gigi dan melekatkan pada tulang rahang, dengan demikian dapat mendukung gigi sehingga tidak terlepas dari soketnya. Jaringan periodontal terdiri atas gingiva, tulang alveolar, ligamentum periodontal dan sementum. Sementum termasuk dalam jaringan periodontal karena sementum bersama-sama dengan tulang alveolar merupakan tempat tertanamnya serat-serat utama ligamentum periodontal. Setiap jaringan memiliki peran yang penting dalam memelihara kesehatan dan fungsi dari periodontal. Keadaan jaringan periodontal sangat bervariasi, dipengaruhi oleh morfologi gigi, fungsi maupun usia (Herijulianti, 2019).

Jaringan periodontal meliputi:

Gingiva merupakan bagian dari mukosa mulut tipe mastikasi yang melekat pada tulang alveolar serta menutupi dan mengelilingi leher gigi. Pada permukaan rongga mulut, gingiva

meluas dari puncak marginal gingiva sampai ke pertautan muko gingiva (Nurjannah, 2019).

Sementum adalah bagian yang membungkus akar gigi. Lapisan sementum menyediakan tempat bagi ligament periodontal agar melekat pada gigi untuk menstabilkan posisi gigi di dalam rongga mulut. (Sariningsih, 2014). Sementum adalah struktur terkalsifikasi yang menutupi akar anatomis gigi, terdiri atas matriks terkalsifikasi yang mengandung serabut kolagen. Kandungan zat anorganik dalam sementum sekitar 45-50% (Fedi, P.F dkk, 2012).

Sementum merupakan lapisan jaringan kalsifikasi yang tipis dan menutupi permukaan akar gigi. Sementum ini berbatasan dengan dentin dan email, juga ligamentum periodontal. Strukturnya mempunyai banyak persamaan dengan struktur tulang (Herijulianti, 2019).

Ligamentum periodontal merupakan struktur jaringan penyangga gigi yang mengelilingi akar gigi dan meletakkannya ke tulang alveolar. Ligamentum ini melanjutkan diri dengan jaringan ikat gingiva dan berhubungan dengan ruang sumsum melalui kanalis vaskuler yang ada alveolar propium. Fungsi ligamentum periodontal adalah untuk mendukung gigi, memelihara hubungan fisiologis antara sementum dan tulang,

sebagai pemasok nutrisi, fungsi formatif atau pembentukan, dan fungsi sensori (Herijulianti, 2019).

Tulang alveolar merupakan bagian maksila dan mandibula yang membentuk dan mendukung soket gigi. Tulang alveolar adalah tulang pada rahang yang mengelilingi akar gigi. Ketebalan dan ketinggian tulang alveolar bervariasi bergantung ada tidaknya gigi yang disangga, demikian pula apabila gigi mengalami trauma atau tekanan yang berlebihan maka tulang alveolar di sekitarnya akan terkikis (Sariningsih, 2014).

3. Tusuk Gigi

a. Pengertian Tusuk Gigi

Tusuk gigi merupakan alat yang digunakan untuk membersihkan sisa makanan yang terselip di antara sela-sela gigi. Tusuk gigi biasanya mempunyai satu atau dua ujung yang tajam untuk disisipkan antara gigi (Muslimah, 2016).

Tusuk gigi adalah benda yang sering dicari setelah mengkonsumsi makanan yang berserat seperti sayur-sayuran dan daging. Namun sering kali pengguna asal mencongkel dari sela atau lubang gigi tanpa memerhatikan anatomi gigi dan jaringan gusi di sekitarnya. Hal ini menyebabkan makanan yang terselip sulit dikeluarkan, bahkan semakin masuk ke jaringan gusi (Muslimah, 2016).

Tusuk gigi terbuat dari kayu, bambu dan plastik, dari sisi kebersihan, tusuk gigi yang tidak steril dapat menyebabkan infeksi mulut seperti resesi gingiva, epulis fibromatosa dan ngilu pada gigi (Kristiani, 2016).

Kebiasaan menggunakan tusuk gigi degan cara mencongkel/menusuk dan mengungkit dapat mengganggu jaringan pendukung gigi dan dapat mengakibatkan terjadinya peradangan pada gusi (Erwana, 2013). Kebiasaan menusuk gigi digunakan untuk membersihkan gigi dapat mengakibatkan terjadinya peradangan pada gingiva (gingivitis) dan pendalaman suklus gingiva (Suryono, 2014).

Tusuk gigi dapat berisiko merusak jaringan penyangga gigi karena bentuk tusuk gigi yang tidak sesuai dengan anatomi gusi dan gigi, bermaterial keras, tidak fleksibel, sehingga dapat menyebabkan luka infeksi dan pendarahan bagi gusi dan melebarkan celah antar gigi (Mirawati, 2017).

b. Cara menggunakan tusuk gigi

Menurut (Herijulianti, 2019) tusuk gigi harus digunakan dengan sudut yang tepat sesuai dengan kontur yang normal dari papila interdental. Tusuk gigi harus digerakkan ke dalam dan keluar dengan menggosokkan permukaan interproksimal dari gigi, setiap kali dilakukan 8-12 kali gerakan.

Dengan cara ini gusi mendapat tekanan dan pemijatan ringan, dan sisi interproksimal gigi menjadi bersih.

Sering kali tusuk gigi digunakan secara horizontal sehingga mengakibatkan atrofi papila dan membesarkan ruang interdental sehingga makanan lebih mudah lagi tertimbun di tempat lain (Lang, Schätzle and Löe, 2009).

Kesalahan-kesalahan yang umum dilakukan oleh masyarakat dalam menggunakan tusuk gigi adalah menggunakan tusuk gigi dengan tekanan yang berlebihan. menempatkan tusuk gigi interdental tegak lurus pada panjang gigi dan mencoba untuk menekan atau memaksa memasukkan interdental tusuk gigi ke dalam ruangan yang tidak ada.

c. Dampak buruk penggunaan tusuk gigi

Dampak buruk menggunakan tusuk gigi (Yusepi, 2017):

Seseorang membersihkan sisa makanan yang menempel diantara gigi. Hal ini akan menyebabkan pendarahan pada area gusi. Jika, hal ini sering terjadi dapat menyebabkan kerusakan pada seluruh bagian gigi.

Menggunakan tusuk gigi dengan frekuensi sering dapat mempengaruhi terjadinya peradangan pada gusi (*gingivitis)* dan pendalaman suklus gingiva.

Ruang di antara gigi terjadi jika sering membersihkan makanan di sela gigi yang sama. Jarak antara gigi yang satu

dengan gigi yang lain akan membesar. Makanan yang lebih besar dapat terselip karena kerapatan gigi berkurang.

d. Penelitian terdahulu tentang pengguna tusuk gigi

Penelitian yang dilakukan di negara Italia, penggunaan tusuk gigi secara berlebihan mungkin menjadi salah satu alasan yang menjelaskan misteri mengapa rahang tertua yang dikenal kerabat manusia yang telah menjadi punah ditemukan di luar Afrika bisa bervariasi begitu banyak. Selain itu, bukti menunjukkan nenek moyang manusia mungkin menggunakan tusuk gigi secara berlebihan dalam beberapa kasus sehingga dapat menyebabkan pembengkakan dan infeksi (Choi, 2013).

Budaya menggunakan tusuk gigi yang terus dilakukan dapat berdampak negatif, karena faktor pencetus perusakan gigi banyak terdapat ditusuk gigi ini seperti menyebabkan terjadinya peregangan gigi, resesi gingiva kondisi dimana tepi gingiva menurun ke arah akar gigi sehingga menyebabkan permukaan akar gigi menjadi terpapar atau terbuka (Lang, Schätzle and Löe, 2009).

Terjadinya resesi gusi dapat menyebabkan gangguan estetik, sehingga dapat menurunkan kualitas hidup atau rasa percaya diri seseorang. Dampak negatif yang ada pada tusuk gigi perlu diketahui semua orang, fatal apabila hingga menyentuh gusi atau bibir gigi yang tertusuk tidak sengaja, karena akan

menyebabkan infeksi peradangan yang membengkak di lokasi tersebut (Machado, dkk 2020).

B. Landasan Teori

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu atau diperoleh dari pengalaman. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pedengaran, penciuman, rasa dan raba.

Jaringan periodontal adalah jaringan yang mengelilingi gigi dan berfungsi sebagai penyokong gigi. Jaringan periodontal terdiri atas gingiva, sementum, ligamentum jaringan periodontal dan tulang alveolar.

Tusuk gigi merupakan alat yang digunakan untuk membersihkan sisa makanan yang terselip di antara gigi. Penggunaan tusuk gigi biasanya digunakan setelah makan dalam penggunaannya kadang hanya asal mencongkel tanpa memperhatikan apa yang dilakukannya dapat mengakibatkan kerusakan pada jaringan gusi di sekitarnya.

Menggunakan tusuk gigi bukanlah cara yang tepat untuk membersihkan sisa makanan yang terselip di antara gigi. Menggunakan tusuk gigi secara berlebihan dan tidak benar dapat mengganggu jaringan penyokong gigi dan dapat menyebabkan terjadinya peradangan pada gusi.

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah Kebiasaan Penggunaan Tusuk Gigi dan pengetahuan jaringan periodontal Pada Masyarakat Usia 35-50 Tahun di Dusun Karang Keweni?